

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dalam memanfaatkan kondisi keuangannya. Setelah kebutuhan dasar telah terpenuhi, terdapat motif spekulasi untuk berjaga-jaga atas jaminan hidupnya dikemudian hari. Sebagian orang memilih menggunakan uangnya untuk membuka usaha dan sebagian lainnya memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi adalah suatu komitmen penempatan dana pada suatu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Kegiatan investasi dilakukan dalam suatu wadah yang disebut dengan pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi), ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal di Indonesia merupakan salah satu sumber dalam pembiayaan pembangunan nasional. Semakin pesatnya pertumbuhan perekonomian maka peran akan pasar modal menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menghimpun dana dari pelaku bisnis dan juga masyarakat.

Instrumen investasi yang paling populer dan dikenal luas oleh masyarakat adalah saham. Saham merupakan surat berharga atau sekuritas yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Pada tahun 2016, Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai mensosialisasikan dengan melakukan seminar dan acara kegiatan investasi “Yuk Nabung Saham” guna mengajak masyarakat untuk berinvestasi jangka panjang di pasar modal Indonesia. Berikut ini adalah data jumlah investor di Indonesia selama tahun 2014 – 2018.



**Gambar 1.1 Data Jumlah Investor Indonesia Tahun 2014 – 2018**

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Peningkatan jumlah investor menunjukkan minat masyarakat Indonesia berinvestasi di pasar modal semakin tinggi dari tahun 2014 – 2018 dan mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga perlu bagi para investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan perbankan adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan serta dalam pasar modal disamping perusahaan lainnya seperti perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan, perusahaan properti dan lain-lain. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Antonio, 2014). Bank juga mempunyai peran pelaksana kebijakan moneter dan pencapai stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja

dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Agus, 2019). Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik maka dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga. Kenaikan nilai saham dan dana pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat dalam melakukan investasi terhadap bank tersebut.

Fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki (*return*). *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari deviden dan *capital gain/loss* (Wulandari & Suwasono, 2018).

*Return* saham sendiri dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu: (1) *current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik biasanya berupa deviden; (2) *Capital gain* yang berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Nilai *capital gain* positif jika harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya. Bagi investor yang menginginkan adanya *expected return* akan memperhatikan saham yang ingin atau sudah dibeli di pasar modal. Investor harus melakukan analisis dalam menentukan kapan melakukan pembelian harga saham dan penjualan harga saham, investor harus mengetahui informasi secara fundamental dan teknikal. Berikut adalah grafik yang menunjukkan pergerakan return saham pada 5 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 – 2018.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.2 Return Saham 5 Perusahaan Perbankan Tahun 2014 – 2018**

Melalui gambar 1.2 dapat diketahui bahwa, dari salah satu 5 Perusahaan perbankan tersebut yaitu *return* saham Perusahaan BNLI pada tahun 2018 sebesar 0, tanda negatif *return* saham menunjukkan harga saham pada periode sebelumnya lebih tinggi dari harga saham pada periode sesudahnya dan tanda positif menunjukkan harga saham pada periode sebelumnya lebih rendah dari harga saham periode sesudahnya.

Pergerakan *return* saham setiap perusahaan perbankan berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan tersebut memiliki harga saham yang fluktuatif. Salah satu dasar untuk memprediksi *return* saham yaitu perlu adanya informasi yang bersifat fundamental. Pendekatan fundamental lebih menekankan pada informasi untuk mengetahui kondisi fundamental dari sebuah perusahaan, kondisi tersebut terkait seperti kondisi perekonomian yang ada (Ainiyah & Dwihandoko, 2019). Informasi yang bersifat fundamental tersebut diperlukan untuk mencermati

kondisi perusahaan yang menerbitkan saham, kemudian akan menggambarkan apakah saham yang diterbitkan layak atau tidak untuk di investasikan.

Analisis faktor fundamental adalah metode analisa berdasarkan pada kinerja keuangan perusahaan yang pada prinsipnya digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah), berkinerja baik atau buruk, dan harganya berpotensi akan naik atau turun (Syahyunan, 2015). Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka harga saham suatu perusahaan juga akan semakin tinggi. Harga saham yang rendah maupun tinggi menjadi pertimbangan bagi investor untuk menentukan keputusan investasi dengan harapan return yang sesuai dan risiko yang ditanggung. Namun pergerakan saham yang bersifat fluktuatif akan mengakibatkan risiko yang tidak dapat dipastikan sehingga berdampak pada return yang diharapkan.

Perusahaan yang telah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka semua yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dilaporkan kepada publik (*go public*) dan akan sangat mendapat perhatian serius dari calon investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Perusahaan tersebut akan sangat berhati-hati pada saat menerbitkan laporan keuangan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, karena hal tersebut akan menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No: KEP-431/BL/2012 menimbang dalam butir a bahwa "Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik merupakan sumber informasi penting tentang kinerja perusahaan dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi."

Terdapat banyak informasi yang termuat pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan diantaranya adalah informasi mengenai laba, karena laba mencerminkan suatu ukuran yang mencakup kinerja suatu perusahaan yang telah disusun berdasar pada basis akrual. Laba dikatakan penting oleh berbagai pihak karena laba biasanya dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi suatu kinerja perusahaan, selain itu laba juga menjadi dasar pertimbangan seseorang untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Mengingat pentingnya informasi laba maka pihak manajer perusahaan berusaha sebaik mungkin agar laba yang termuat dalam laporan tahunan publikasi dapat menarik calon investor untuk melakukan investasi. Suatu tindakan manajer perusahaan dalam mengintervensi suatu informasi laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi yang bertujuan untuk mengelabui para *stakeholder* itulah yang dapat dikatakan sebagai manajemen laba atau *earnings management* (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba akhir-akhir ini menjadi fenomena yang umum terjadi di perusahaan. Beberapa kasus seperti PT Indosat, PT Kimia Farma, dan Bank Lippo terindikasi bahwa dalam operasional perusahaan manajemen melakukan manajemen laba. Kasus manajemen laba pada perbankan yang baru terjadi yaitu di PT Bank Bukopin Tbk yang telah merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Mereka menurunkan laba bersih pada tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, penurunan laba itu disebabkan adanya pencatatan tak wajar dari pendapatan kartu kredit. Dengan penurunan laba yang sangat jauh itu kemungkinan besar Bank Bukopin telah melakukan manajemen laba. Auditor independen PT Bank Bukopin selama ini adalah KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu

*Big Four* auditor internasional Ernst & Young (*OJK Mulai Periksa Laporan Keuangan Bank Bukopin yang Dipermak*, n.d.).(<https://finance.detik.com>).

Selain itu manajemen laba juga terjadi di Bank Mandiri. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyebut kerugian negara atas penyimpangan pemberian fasilitas kredit oleh PT Bank Mandiri Tbk kepada PT Tirta Amarta *Bottling Company* (PT. TAB) membengkak dari Rp 1,4 triliun menjadi Rp 1,83 triliun, tambahan kerugian tersebut berasal dari bunga atas pinjaman. BPK menemukan bahwa adanya penyimpangan dalam proses pengucuran kredit Bank Mandiri *Commercial Banking Center* Cabang Bandung mulai dari proses pengajuan permohonan, proses analisis, proses persetujuan, proses penggunaan dana, hingga tidak dilunasinya pinjaman. Berdasarkan nota analisa pemutus kredit Nomor CMG.BD1/0110/2015 tanggal 30 Juni 2015 diketahui seolah-olah kondisi keuangan debitur menunjukkan perkembangan. Perusahaan itu akhirnya bisa mendapatkan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit pada 2015 sebesar Rp 1,17 triliun. Selain itu, debitu PT. TAB juga menggunakan uang fasilitas kredit di luar perjanjian kredit sebesar Rp 73 miliar yang semestinya hanya untuk kepentingan kredit investasi dan kredit modal kerja (*Kerugian Negara dari Kasus Bank Mandiri Bengkak Jadi Rp1,83 T*, 2018)(<https://m.cnnindonesia.com>).

Manajemen laba di bank lebih bermasalah daripada di perusahaan non-keuangan, karena bank memiliki *leverage* yang tinggi dan manajer mereka memiliki insentif untuk mengambil lebih banyak risiko dengan mengandalkan depositor untuk pendanaan mereka dan pada bank sentral sebagai pemberi pinjaman terakhir (Lassoued et al., 2018).

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimalkan *utilitas* atau nilai pasar perusahaan, dan pemilihan metode akuntansi tersebut dapat berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan.

(Scott, 2015). Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba atau pemilihan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sehingga fleksibilitas yang diberikan menjadi peluang untuk melakukan manajemen laba, dimana hal tersebut merupakan salah satu praktik dalam pengelolaan laba untuk tujuan tertentu (Raharja, 2014). Salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan adalah tindakan manajemen laba. Pemakai laporan keuangan akan mempercayai angka hasil manajemen laba sebagai angka yang sebenarnya, karena manajemen laba dapat menjadi bias dalam laporan keuangan.

Apabila manajemen laba dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang sehat atau melalui pemilihan metode dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, manajemen laba bukanlah suatu tindakan kecurangan (*fraud*), meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders* (Schroeder & Clark, 1998). Jadi, manajemen laba dikatakan buruk jika menggunakan fleksibilitasnya di luar batasan SAK sampai pada melanggar SAK dengan membuat laporan keuangan bermuatan kecurangan (*fraud*), hal tersebut dapat menyesatkan investor dan *stakeholders* karena tidak mengungkapkan seluruhnya maupun sebagian dampaknya terhadap kinerja keuangan dan biasanya dilakukan secara tersembunyi.

Manajemen laba marak terjadi karena para manajer beranggapan bahwa para kompetitornya juga sejalan melakukan hal yang sama (Bagnoli & Watts, 2000). Melihat hal tersebut, kinerja dari kompetitor juga menjadi pemicu terjadinya manajemen laba, karena investor maupun kreditur melakukan perbandingan guna menentukan atau memilih perusahaan yang memiliki rating

yang baik. Investor pasti menginginkan timbal balik yang diberikan perusahaan atas investasi yang dilakukannya yaitu berupa *return* saham.

Kecenderungan manajer melakukan praktik manajemen laba dapat dikurangi apabila auditor memiliki kualitas audit yang baik, hal tersebut dikarenakan seorang auditor yang telah memiliki kualitas audit yang baik akan menjaga sikap independensi dan objektivitasnya (Indrayanti & Wirakusuma, 2017). Kualitas dari seorang auditor dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh para investor dalam menilai kewajaran laporan keuangan dari suatu perusahaan sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya kewajarannya. Akuntan publik dinggap sebagai pihak yang independen yang diharapkan mampu meminimalkan terjadinya rekayasa laporan keuangan khususnya manajemen laba, hal tersebut diharapkan agar kredibilitas informasi pada laporan keuangan dapat dipercaya.

Kualitas audit adalah sebuah peluang dimana auditor eksternal dapat mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan kemudian melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Dari pengertian tersebut mengenai kualitas audit maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendeteksian kesalahan akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sehingga auditor lebih profesional dan objektif. Pendeteksian kesalahan oleh auditor eksternal yang sesuai dengan SPAP menyebabkan kualitas audit dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham.

Salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, karena semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka akan berdampak pada penurunan manajemen laba (Astari & Suryanawa, 2017). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase

yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie & Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Sehingga manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas, hal ini mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2003). Akan tetapi, manajemen laba dapat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda seperti antar manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan yang tidak memiliki kepemilikan saham. Oleh karena itu kepemilikan manajerial dapat memengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan saham oleh manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola.

Teori agensi atau *agency theory* merupakan sebuah konsep hubungan antara pemegang saham selaku *principal* dengan manajer perusahaan selaku *agent*, yang mengakibatkan asimetris informasi antara kedua belah pihak. *Agent* diberikan kepercayaan dan wewenang dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh *principal*, selain itu *agent* juga dipercaya dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agent* selaku manajer perusahaan dalam hal ini memiliki informasi lebih baik dibandingkan dengan para pemegang saham tentang kondisi dari perusahaan. Hal ini yang menimbulkan terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga dapat memberikan kesempatan

bagi manajer untuk berperilaku oportunistik demi mendapatkan keuntungan pribadinya. Suatu tindakan yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya merupakan inti dari masalah keagenan. Untuk mengontrol konflik keagenan agar pihak *agent* bertindak berdasarkan kepentingan *principal*, maka dapat dilakukan beberapa tindakan yang dapat meimbulkkan biaya, misalkan biaya agensi (*agency cost*), yang terdiri dari *monitoring costs*, *bonding cost*, dan *residual losses* (Jensen & Meckling, 1976).

Teori sinyal atau *Signaling Theory* menggambarkan mengenai suatu perusahaan memberikan suatu sinyal kepada para pengguna dari laporan keuangan. Dalam teori sinyal, laporan keuangan dianggap relevan apabila mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi para pengguna, memiliki kandungan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Dapat dikatakan jika kinerja dari suatu perusahaan buruk, manajer dapat memberikan suatu sinyal misalkan menurunkan laba, dan sebaliknya jika kondisi suatu perusahaan tersebut baik, manajer memberikan sinyal menaikkan laba. Investor yang rasional akan kondisi tersebut akan menganalisa terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Investor membutuhkan informasi yang dapat dijadikan sinyal untuk melihat prospek ke depan suatu perusahaan, karena informasi yang tersedia mengenai suatu perusahaan dapat mempengaruhi perubahan dari harga saham (Indrayanti & Wirakusuma, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang pengaruh manajemen laba pada *return* saham dengan kualitas audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Ats'tsaqafiyah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham, serta kepemilikan manajerial dan kualitas audit berhasil memoderasi hubungan manajemen laba dan *return* saham

(Ats'tsaqafiyah, 2016). Sedangkan Indrayanti dan Wirakusuma dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada *return* saham, sedangkan kualitas audit mampu memoderasi pengaruh manajemen laba pada *return* saham, dan *corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba pada *return* saham (Indrayanti & Wirakusuma, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian terdahulu dengan topik yang sama dengan penelitian ini pada perusahaan perbankan dinilai masih sedikit, kemungkinan manajemen laba di perbankan lebih kecil di bandingkan industri lain apalagi jika perusahaan tersebut menggunakan jasa auditor yang berafiliasi di KAP *Big Four*, meskipun demikian masih terdapat beberapa kasus gagalnya auditor dalam membatasi praktek manajemen laba industri perbankan yang teregulasi dengan ketat di Indonesia, sehingga kemampuan auditor dalam membatasi manajemen laba di perusahaan perbankan masih diragukan. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada variabel penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi yaitu kualitas audit dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Manajemen Laba pada *Return* Saham dengan Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *return saham*?
2. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return saham*?
3. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return saham*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh manajemen laba terhadap *return saham*.
2. Peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return saham*.
3. Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return saham*.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, informasi, dan wawasan pengembangan ilmu akuntansi mengenai pengaruh manajemen laba pada *return* saham dengan kualitas audit dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019)".

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi pihak-pihak berikut ini:

- a. Bagi perusahaan (emiten), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan dan pemakai laporan keuangan dalam memahami manajemen laba, kualitas audit dan kepemilikan manajerial dalam memengaruhi *return* saham. Serta mampu meningkatkan kesadaran manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan meminimalkan terjadinya rekayasa laporan keuangan khususnya manajemen laba, dengan tujuan agar kredibilitas informasi pada laporan keuangan dapat dipercaya.
- b. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan melihat faktor-faktor yang ada di penelitian ini sehingga dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat.